

LITERASI CYBERBULLYING PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Sri Wahyuning Astuti¹, Roro Retno Wulan², Sena Reselina³

^{1,2,3,4} Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuning Astuti

E-mail: sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Remaja sebagai pengguna aktif media sosial, belum selalu diimbangi dengan literasi digital dan literasi cyberbullying yang memadai. Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan cyberbullying dapat mencegah perilaku perundungan daring serta memperkuat kemampuan remaja menavigasi ruang digital secara aman dan etis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran melalui program edukasi yang komprehensif bagi siswa dan guru. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi peran, disertai evaluasi sederhana melalui pre-post test dan refleksi tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa terkait definisi, bentuk, dan dampak cyberbullying; siswa yang semula memaknai cyberbullying sekadar sebagai "menghina di media sosial" menjadi mampu mengidentifikasi variasi bentuk perundungan daring beserta konsekuensi psikologis dan sosialnya.

Kata kunci - literasi digital, literasi cyberbullying, remaja, MAN 1 Pangandaran, pengabdian Masyarakat

Abstract

Adolescents, as active users of social media, are not always accompanied by adequate digital literacy and cyberbullying literacy. Various studies show that strengthening digital literacy and cyberbullying can prevent online bullying behavior and strengthen adolescents' ability to navigate the digital space safely and ethically. This community service activity aims to improve cyberbullying literacy at MAN 1 Pangandaran through a comprehensive educational program for students and teachers. The methods used include material presentations, interactive discussions, case studies, and role-playing simulations, accompanied by simple evaluations through pre-post tests and written reflections. The results of the activity showed an increase in students' cognitive understanding of the definition, forms, and impacts of cyberbullying; students who initially interpreted cyberbullying simply as "insults on social media" were now able to identify various forms of online bullying and their psychological and social consequences.

Keywords - digital literacy, cyberbullying literacy, adolescents, MAN 1 Pangandaran, community service

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat remaja semakin terhubung dengan internet dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Di satu sisi, akses digital membuka peluang belajar, ekspresi diri, dan penguatan jejaring sosial; namun di sisi lain, muncul berbagai risiko, salah satunya cyberbullying. Berbagai kajian menunjukkan bahwa literasi digital memegang peran penting dalam pencegahan cyberbullying karena mampu meningkatkan kesadaran, pengendalian diri, pemahaman privasi, dan empati remaja dalam interaksi daring. Digital literacy yang optimal membantu peserta didik menavigasi lingkungan online secara lebih aman dan menurunkan insiden cyberbullying, terutama bila didukung oleh dukungan psikososial keluarga, sekolah, dan komunitas (Lim & Fernando, 2025)

Sejalan dengan itu, berkembang konsep yang lebih spesifik, yaitu literasi cyberbullying (cyberbullying literacy). Konsep ini merujuk pada pemahaman dan kesadaran terhadap perilaku cyberbullying, meliputi kemampuan mengenali tanda-tanda perundungan daring, memahami konsekuensinya, serta mengetahui cara merespons dengan tepat, termasuk ketika berposisi sebagai saksi (bystander). Literasi cyberbullying berkorelasi erat dengan literasi digital, karena keduanya sama-sama membekali individu dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Dengan meningkatkan literasi cyberbullying, remaja didorong menjadi active bystander yang berani mengintervensi, mendukung korban, dan berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang lebih aman (Fonseca & Tiago, 2024)

Berbagai studi di Indonesia menegaskan bahwa literasi internet dan literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan formal sebagai salah satu solusi mengatasi budaya cyberbullying di kalangan remaja. Literasi internet tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mengenai perilaku online yang tepat, dampak komunikasi digital, serta implikasi hukum dari tindakan cyberbullying. Karena itu, penguatan materi literasi internet dan literasi cyberbullying penting diintegrasikan ke dalam mata pelajaran komputer atau TIK di tingkat menengah (Khoerunnisa et al., 2021). Praktik sosialisasi literasi cyberbullying di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan cyberbullying dapat meningkat ketika diberikan edukasi yang sistematis dan kontekstual, sehingga mereka lebih cermat dalam merespons interaksi di media sosial (Syahputra et al., 2023)

Pada level komunitas yang lebih luas, peningkatan literasi digital masyarakat juga terbukti berkontribusi terhadap pencegahan cyberbullying. Literasi cyberbullying di sini mencakup kesadaran risiko, pemahaman implikasi, serta keterampilan mengenali, merespons, dan mencegah insiden perundungan daring. Program penguatan literasi digital di masyarakat menunjukkan bahwa ketika warga dibekali pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan bahaya interaksi online yang tidak sehat, mereka menjadi lebih siap mencegah dan menangani cyberbullying (Abubakar et al., 2024). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan literasi media yang memposisikan cyberbullying sebagai isu etika dan tanggung jawab pemanfaatan TIK; siswa perlu diedukasi tentang perilaku daring yang dapat diterima, risiko jejaring sosial, serta pentingnya sistem dukungan bagi korban (Bhat et al., 2010).

Hasil program pengabdian dan intervensi pendidikan literasi digital di berbagai konteks juga menunjukkan dampak yang nyata. Edukasi terstruktur mengenai bahaya cyberbullying dan cara menanggapinya di lingkungan panti asuhan, misalnya, mampu meningkatkan pengetahuan anak hingga 80%, yang menunjukkan bahwa intervensi literasi cyberbullying yang dirancang dengan baik dapat mengubah cara anak memaknai dan menyikapi perundungan daring (Amrullah et al., 2023). Demikian pula, literasi edukasi mengenai bahaya cyberbullying di kalangan siswa SMA menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pengenalan perilaku berbahaya, dan dampak psikologis cyberbullying berkontribusi terhadap pembentukan strategi koping yang lebih adaptif dan penguatan konsep diri positif (Dedees, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa literasi cyberbullying tidak hanya berfungsi pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikososial peserta didik.

Dalam konteks tersebut, MAN 1 Pangandaran sebagai madrasah aliyah yang berada di wilayah Kabupaten Pangandaran menghadapi tantangan yang serupa dengan satuan pendidikan lain yang peserta didiknya merupakan remaja pengguna aktif media sosial. Interaksi siswa melalui platform digital—baik untuk kepentingan belajar, organisasi, maupun pergaulan—membuka peluang besar untuk pemanfaatan teknologi secara positif, tetapi sekaligus meningkatkan potensi terjadinya miskomunikasi, konflik, hingga cyberbullying. Berdasarkan kecenderungan umum di kalangan remaja, masih terdapat risiko bahwa sebagian siswa memandang ejekan, komentar kasar, atau penyebaran konten tanpa izin sebagai “candaan biasa”, bukan sebagai bentuk perundungan daring yang berdampak serius terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial.

Di sisi lain, guru dan orang tua di lingkungan MAN 1 Pangandaran juga memerlukan penguatan kapasitas untuk mengenali indikasi cyberbullying, memberikan respons yang tepat, dan membangun budaya bermedia yang sehat di lingkungan madrasah maupun rumah. Mengacu pada temuan berbagai penelitian tentang efektivitas program literasi digital dan literasi cyberbullying (Abubakar et al., 2024; Amrullah et al., 2023; Bhat et al., 2010; Dedees, 2024; Fonseca & Tiago, 2024; Khoerunnisa et al., 2021; Lim & Fernando, 2025; Syahputra et al., 2023) dapat disimpulkan bahwa intervensi terstruktur di tingkat satuan pendidikan berpotensi besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi cyberbullying. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dengan tema literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilaksanakan, sebagai upaya membangun ekosistem digital yang lebih aman, beretika, dan mendukung kesejahteraan psikososial peserta didik.

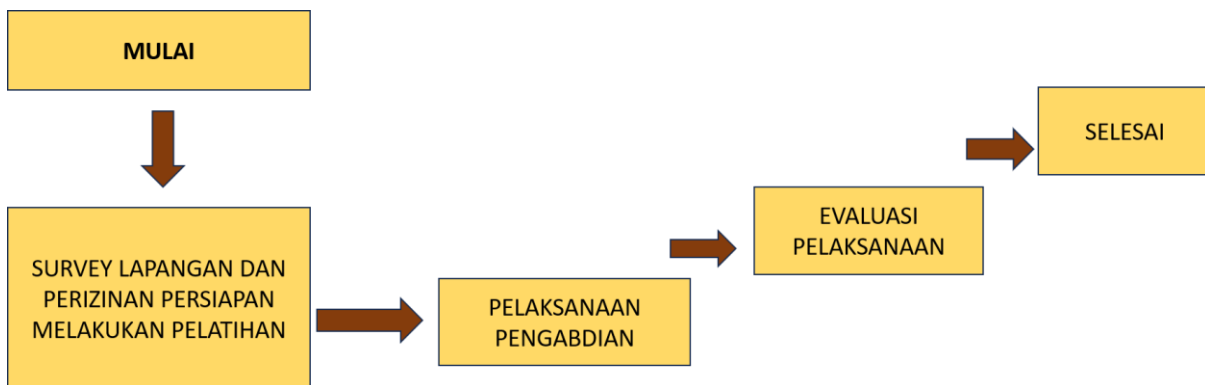
Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya. Program ini juga akan melibatkan orang tua dan guru sebagai mitra dalam proses edukasi, sehingga tercipta kolaborasi yang kuat untuk mencegah cyberbullying dan membangun budaya digital yang positif. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dalam menghadapi tantangan cyberbullying dan membentuk karakter yang tangguh. Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi insiden cyberbullying di kalangan remaja. Program literasi cyberbullying diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan program literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran dapat menjadi model bagi institusi lain dalam menciptakan budaya digital yang positif dan aman

METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai dari

- a) Survey lapangan dan perizinan ke tempat pengabdian masyarakat Survey dilakukan setelah proposal rencana kegiatan di setujui oleh pihak kampus. Survey dilakukan beberapa kali untuk memastikan kesiapan waktu dan lokasi serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan abdimas.
- b) Melakukan persiapan ke lokasi. Persiapan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan, seperti kesiapan proyektor, mic, speaker dan alat alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan praktek maupun teori.
- c) Membuat materi tentang “Literasi Cyberbullying Pengguna Media Sosial ” yang meliputi
 - Jenis-Jenis Cyberbullying
 - Penyebab Bullying
 - Dampak Negatif Cyberbullying
 - Upaya Preventif Cyberbullying
- d) Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dengan sebelumnya dilakukan pretest.

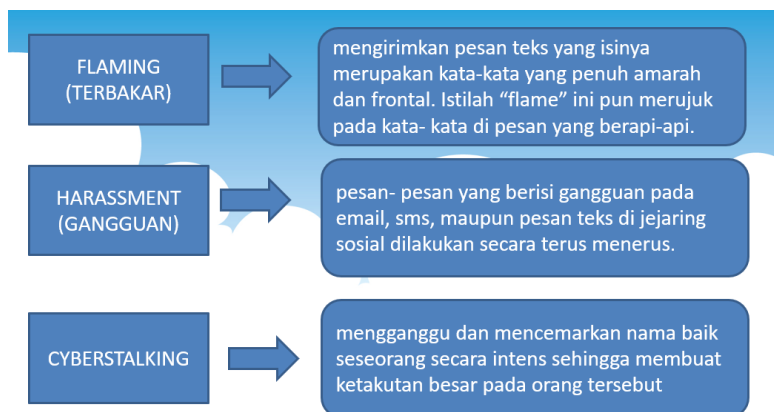
- e) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan pretest yakni sejumlah pertanyaan terkait beberapa materi terkait Cyberbullying dan dampak penggunaannya. Hasil pretes akan menjadi pembandingan dengan hasil post test atau setelah materi diberikan
- f) Pelaksanaan ceramah dilakukan dengan memberikan materi dan tanya jawab kepada peserta.
- g) Setelah pemberian materi selesai dilakukan maka diberikan post tes dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan. Proses Evaluasi berupa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
- h) Post test diberikan setelah rangkaian pemberian materi, untuk mengetahui tingkat keterserapan materi yang diberikan. Soal Post Test memiliki pertanyaan yang sama dengan pre test. Peserta juga diberikan pertanyaan evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta atas seluruh rangkaian kegiatan.
- i) Berdasarkan hasil pre test dan post tes, untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan rencana keberlanjutan berdasarkan hasil feed back dari peserta.



Gambar 1.
Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran dilaksanakan melalui serangkaian sesi sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus dengan menggunakan bahan ajar yang memuat pengertian, bentuk-bentuk cyberbullying (flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing & trickery, serta exclusion), motif pelaku, dampak psikologis, cara menghindari cyberbullying, dan penjelasan singkat landasan hukum UU ITE, dampak psikologis dan sosial, prinsip kehati-hatian bermedia, serta pengenalan aspek hukum yang terkait.



Gambar 2.
Materi Jenis Cyberbullying

Materi ini disampaikan kepada siswa dengan dukungan guru BK dan wali kelas sebagai pendamping kegiatan. Desain kegiatan ini secara sadar merujuk pada temuan (Lim & Pernando, 2025) bahwa penguatan literasi digital—yang mencakup kesadaran, pengendalian diri, pemahaman privasi, dan empati—merupakan strategi kunci dalam menekan kejadian cyberbullying di kalangan remaja. Dengan demikian, seluruh materi dan metode dirancang untuk tidak hanya memberi informasi, tetapi juga melatih refleksi dan 5644anjang diri peserta didik saat berinteraksi di ruang digital.

Hasil evaluasi pembelajaran melalui pre–post test dan tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa MAN 1 Pangandaran terkait definisi, bentuk, dan konsekuensi cyberbullying. Sebelum kegiatan, sebagian siswa cenderung memaknai cyberbullying semata-mata sebagai “menghina di media sosial”. Setelah intervensi, mereka mampu menyebutkan berbagai bentuk seperti flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, serta exclusion, sekaligus menjelaskan dampak jangka 5644anjang bagi korban. Temuan ini konsisten dengan konsep cyberbullying literacy yang didefinisikan sebagai pemahaman dan kesadaran terhadap perilaku, risiko, dan dampak cyberbullying, serta cara meresponsnya secara tepat (Bhat et al., 2010; Fonseca & Tiago, 2024) Dengan kata lain, kegiatan pengabdian ini mengoperasionalkan gagasan bahwa literasi cyberbullying adalah bagian integral dari literasi digital dan media yang harus ditanamkan sejak remaja.



Gambar 3.
Pelaksanaan Abdimas

Pada level praktik, peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan intervensi sejenis di sekolah dan komunitas. Program literasi internet yang dikembangkan (Khoerunnisa et al., 2021) menekankan bahwa pendidikan literasi internet yang terintegrasi ke dalam pembelajaran komputer/TIK membantu remaja memahami perilaku online yang tepat dan implikasi hukum cyberbullying. Demikian pula, sosialisasi literasi cyberbullying di SMP yang dilakukan (Syahputra et al., 2023) menunjukkan bahwa edukasi terstruktur meningkatkan kemampuan siswa mengenali perilaku tidak pantas dan merespons interaksi di media sosial secara lebih bijak. Pola yang sama tampak di MAN 1 Pangandaran: setelah mengikuti kegiatan, siswa lebih cermat membedakan antara candaan yang masih wajar dengan perilaku yang sudah melanggar batas sebagai cyberbullying, serta dapat menyebutkan langkah-langkah yang dapat mereka lakukan jika menjadi korban atau saksi.

Hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan sikap dan niat perilaku (behavioural intention). Banyak siswa mengakui bahwa mereka sebelumnya cenderung diam saat menyaksikan teman dibully di grup, atau ikut menyebarkan konten yang berpotensi mempermalukan orang lain. Setelah mendapatkan pemahaman tentang dampak psikologis cyberbullying dan pentingnya peran active bystander, siswa menyatakan komitmen untuk: tidak ikut meneruskan konten yang merendahkan, tidak menertawakan korban, dan berani menghubungi guru BK atau orang dewasa tepercaya ketika menemukan kasus. Hal ini sejalan dengan penekanan (Fonseca

& Tiago, 2024) bahwa literasi cyberbullying yang baik mendorong individu menjadi active bystander yang berpihak pada korban dan turut menciptakan budaya digital yang lebih aman.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menyentuh aspek pembentukan konsep diri dan strategi koping siswa. Penjelasan mengenai dampak cyberbullying terhadap harga diri, kecemasan, dan pembentukan konsep diri dihubungkan dengan contoh nyata dan studi kasus. Respons siswa menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa komentar negatif berulang di media sosial dapat mengikis rasa percaya diri dan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan temuan (Dedees, 2024) bahwa literasi edukasi mengenai bahaya cyberbullying berkontribusi pada pengembangan strategi koping yang lebih adaptif dan penguatan konsep diri positif di kalangan siswa SMA. Dengan kata lain, kegiatan di MAN 1 Pangandaran bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan kerangka berpikir psikologis bagi siswa untuk memahami dan melindungi diri dari dampak cyberbullying.



Gambar 4.
Interaksi Siswa dan Pemberi Materi

Dari sisi pendekatan dan model intervensi, hasil kegiatan di MAN 1 Pangandaran menguatkan temuan bahwa program literasi digital dan cyberbullying yang dirancang secara sistematis dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Amrullah et al. (2023) menemukan peningkatan sekitar 80% pengetahuan anak tentang cyberbullying setelah intervensi pendidikan di panti asuhan; meskipun angka di MAN 1 Pangandaran perlu dianalisis pada data kuantitatif terpisah, secara kualitatif terlihat pola yang serupa: siswa lebih mampu mendefinisikan cyberbullying, mengenali contohnya, dan menjelaskan langkah pencegahan. Demikian pula, (Abubakar et al., 2024) menekankan bahwa peningkatan literasi digital masyarakat—melalui edukasi, sosialisasi, dan pelatihan—berkontribusi pada kemampuan warga menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan memahami bahaya interaksi online yang tidak sehat. Kegiatan di MAN 1 Pangandaran mempraktikkan prinsip tersebut di level komunitas sekolah/madrasah.

Kegiatan pengabdian ini juga menyentuh dimensi literasi media dan etika TIK sebagaimana digaribawahi oleh (Bhat et al., 2010) yang memandang cyberbullying bukan hanya persoalan teknologi, tetapi isu literasi media: bagaimana remaja memahami batas perilaku yang dapat diterima, risiko jejaring sosial, dan pentingnya sistem dukungan. Melalui diskusi tentang etika berkomentar, berbagi foto, dan menjaga privasi, siswa MAN 1 Pangandaran diajak melihat bahwa setiap tindakan online memiliki konsekuensi bagi diri sendiri dan orang lain, baik secara psikologis maupun hukum (Fatimah, 2020)

Dari perspektif kelembagaan, guru BK dan wali kelas di MAN 1 Pangandaran melaporkan bahwa kegiatan ini memperluas pemahaman mereka tentang istilah dan dinamika cyberbullying, serta memberi inspirasi untuk menyusun aturan kelas dan kegiatan lanjutan yang mengintegrasikan literasi cyberbullying ke dalam pembelajaran dan layanan BK. Hal ini sejalan dengan rekomendasi

(Khoerunnisa et al., 2021) dan (Lim & Pernando, 2025) yang menekankan pentingnya integrasi literasi digital/cyberbullying ke dalam sistem pendidikan formal, serta temuan (Abubakar et al., 2024) mengenai peran komunitas pendidikan dalam membangun budaya digital yang sehat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran selaras dengan dan sekaligus menguatkan temuan-temuan riset sebelumnya: penguatan literasi digital dan internet efektif sebagai strategi pencegahan (Abubakar et al., 2024; Khoerunnisa et al., 2021; Lim & Pernando, 2025), literasi cyberbullying mampu mendorong peran siswa sebagai active bystander dan membangun perilaku online yang lebih bertanggung jawab ((Fonseca & Tiago, 2024), Bhat et al., 2010; Syahputra et al., 2023), intervensi edukasi terstruktur berdampak pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan strategi koping siswa terhadap cyberbullying (Amrullah et al., 2023; Dedeas, 2024).



Gambar 5.
Foto Bersama Mitra

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan secara praktis bagi MAN 1 Pangandaran, tetapi juga memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat dalam literatur literasi digital dan cyberbullying, serta dapat dijadikan model untuk replikasi di satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa yang fokus pada literasi digital dan pencegahan cyberbullying. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terintegrasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan responsif terhadap tantangan digital saat ini. Kegiatan ini juga memberikan wawasan bagi para pendidik tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung literasi digital dan pencegahan cyberbullying secara berkelanjutan. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner evaluasi, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1.
Kuesioner Umpan Balik Mitra

NO	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
1	Materi kegiatan pengabdian sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat	1	8	19	203
2	Metode pengabdian Masyarakat yang digunakan sudah tepat dengan tema dan tujuan program pengabdian masyarakat	1	22	180	203
3	Sarana dan Prasarana Pendukung kegiatan pengabdian, seperti tempat atau Gedung kegiatan	1	17	185	203

	pengabdian, alat dan bahan, fasilitas penunjang lainnya sudah memadai				
4	Masyarakat sangat berminat dan antusias terhadap kegiatan pengabdian	1	14	188	203
5	Masyarakat secara keseluruhan merasa puas terhadap program pengabdian Masyarakat yang dilakukan	1	14	188	203

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengikuti pelatihan, sebagian besar menyatakan sangat setuju jika kegiatan ini kembali dilakukan. Mereka juga menyatakan persetujuan atas waktu penyelenggaraan dan materi. Hasil kuesiner evaluasi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di sesi berikutnya dengan lebih banyak praktek dan contoh (Astuti et al., 2025)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak cyberbullying. Program ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan niat perilaku. Siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih positif dalam menggunakan media sosial, antara lain dengan berhati-hati saat berkomentar, tidak ikut menyebarkan konten yang merendahkan orang lain, serta bersedia mengambil peran sebagai active bystander yang mendukung korban dan melaporkan kasus kepada pihak berwenang di madrasah. Secara konseptual, hasil pengabdian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi digital dan literasi cyberbullying sebagai strategi pencegahan perundungan daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis edukasi literasi cyberbullying di MAN 1 Pangandaran memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan remaja di era media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University dan MAN 1 Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R., Isna, Arifyanto, A. T., M, S. Y., Damsir, Dhafet, N. A. M., & M, A. Z. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Untuk Mencegah Cyberbullying. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 338–345. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.219>
- Amrullah, M., Wardana, M. D. K., Hikmah, K., Cahyanti, N. N., & Fatikha, S. (2023). *Analysis of Overcoming Cyberbullying through Digital Literacy Education*. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.6555>
- Astuti, S. W., Imran, A. I., Purnama, H., & Gede, S. (2025). *Literasi Keamanan Digital Antisipasi Cat Fishing*. 2(11), 5475–5481.
- Bhat, C. S., Chang, S. H., & Linscott, J. A. (2010). Addressing Cyberbullying as a Media Literacy Issue. *New Horizons in Education*, 58(3), 34–43.
- Dedees, A. R. (2024). *Literasi Edukasi Mengenai Bahaya Cyberbullying Terhadap Konsep Diri Siswa di SMA Al-Ma'arif Cibubur*. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v6i02.313>
- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663>
- Fonseca, J., & Tiago, M. T. B. (2024). Digital Literacy Education and Cyberbullying Combat: Scope and Perspectives. In *Springer proceedings in business and economics* (pp. 157–164).

https://doi.org/10.1007/978-3-031-51038-0_18

Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Khadijah, U. L. S. (2021). *Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja*. 9(2), 24. <https://doi.org/10.24036/113165-0934>

Lim, S., & Pernando, Y. (2025). Systematic literature review optimalisasi literasi digital untuk efisiensi penanggulangan cyberbullying. *Journal of Computer*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.33330/j-com.v5i1.3571>

Syahputra, R., Prayoga, Y., & Halim, A. (2023). *Literacy socialization on cyber bullying prevention among students of smp negeri 3 bilah hulu*. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i2.1686>